

EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Christina Rahayuningrum, Helena Patricia, Emira Apriyeni, Veolina Irman

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang
dwichristina05@gmail.com

Abstract

Bullying is a serious and threatening problem in Indonesia, especially at the age of children. Bullying incidents that last a long time will have an impact on victims of bullying, both physically, psychologically, and socially. It is necessary to do a program for the prevention of bullying that can increase knowledge to reduce bullying. The purpose of this activity is to provide education to elementary school students about bullying prevention. Community service is carried out to students at SD 37 Pegambiran Padang with lecture and discussion methods. A pre test was conducted to determine knowledge about bullying prevention and then a post test was carried out after being given education to students at SD 37 Pegambiran, it was found that there was an increase in students' knowledge about bullying prevention, from 40% to 85%. It is hoped that the school can make health education about bullying one of the activities at school.

Keywords: Education, Prevention, Bullying.

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius dan mengancam di Indonesia terutama di pada usia anak-anak. Kejadian bullying yang berlangsung lama akan menyebabkan dampak bagi korban bullying, baik fisik, psikologis, dan sosial. Perlu dilakukan program untuk pencegahan bullying yang dapat meningkatkan pengetahuan untuk menurunkan tindakan bullying. Tujuan kegiatan ini memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai pencegahan bullying. Pengabdian masyarakat dilaksanakan kepada siswa dan siswi SD 37 Pegambiran Padang dengan metode ceramah, diskusi. Pre test dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang pencegahan bullying kemudian dilakukan post test setelah diberikan edukasi kepada siswa dan siswi SD 37 Pegambiran didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa dan siswi mengenai pencegahan bullying yaitu dari 40% menjadi 85%. Diharapkan kepada pihak sekolah dapat menjadikan pendidikan kesehatan mengenai bullying dalam salah satu kegiatan di sekolah.

Kata kunci: Edukasi, Pencegahan, Bullying.

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah serius yang dihadapi anak-anak di seluruh dunia. Menurut laporan UNESCO 2018 berdasarkan Global School Student Health Survey (GSHS) yang melibatkan 144 negara di seluruh dunia, 16,1% anak-anak menjadi korban bullying fisik. Menurut data 2018 dari Organisasi Kesehatan Dunia, satu dari empat orang dewasa mengalami

kekerasan saat masih anak-anak. 1 dari 5 wanita dan 1 dari 13 pria pernah mengalami kekerasan seksual saat anak-anak, dan 12% anak di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual dalam satu tahun terakhir (Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, 2016) . Laporan Penindasan Siswa 2017 Departemen Pendidikan AS menunjukkan bahwa 20,8% siswa AS

adalah korban perundungan (Lessne, D., & Yanez, 2017)

Fenomena bullying merupakan masalah serius bagi perkembangan anak di Indonesia. Kasus bullying di Indonesia menduduki peringkat ke lima di dunia dalam kejadian bullying (Jayani, 2019). Riset LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) yang dilakukan di beberapa negara di kawasan Asia menyatakan Indonesia menempati urutan pertama terkait *bullying* (Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami bullying di sekolah. Jenis bullying yang sering terjadi meliputi psikologis, fisik dan sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat kasus pengaduan kekerasan terhadap anak pada rentang tahun 2011-2019 sebanyak 37.381, kasus *bullying* dilingkungan sekolah dan media sosial sebanyak 2.473 laporan dan akan terjadi peningkatan seiring perkembangan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020)

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam 9 tahun terakhir (2011-2019) Sumatera Barat memiliki prevalensi anak korban mengalami kekerasan di Sekolah Dasar sebesar 28%, sedangkan anak pelaku kekerasan di sekolah 29% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Prevalensi kekerasan pada anak (*bullying*) tahun 2016 di Sumatera Barat paling banyak di Kota Padang, yang terjadi peningkatan setiap tahun. Data unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Padang dikutip dari Gatra.com menyebutkan bahwa kasus kekerasan tahun 2016 109 kasus kekerasan, tahun 2017 tercatat 132 kasus tindak kekerasan, tahun 2018 bertambah menjadi 154 kasus (Sari, Nilam Purnama., Suasti, 2020).

Masalah kekerasan pada anak menurut dibagi menjadi bullying fisik dan bullying verbal, dimana bullying fisik merupakan suatu penindasan yang tampak dan dapat diidentifikasi jenis perilakunya seperti memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar (Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, 2017). Kasus kekerasan tertinggi di Kota Padang di Kecamatan Kuranji 21%, posisi kedua di Kecamatan Koto Tangah, Padang Utara dan Lubuk Begalung sebanyak 15,8%, posisi ketiga di Kecamatan Nanggalo dengan persentase 10,5% dan diakhiri dengan Kecamatan Padang Timur, Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan dan Padang Barat di posisi terakhir dengan persentase 5,2% (DP3AP2KB, 2016), sedangkan data pada kota Solok dan Payakumbuh dengan prevalensi diatas 71% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (KPAI Sumbar, 2016).

Selama beberapa dekade terakhir, perilaku bullying di kalangan anak usia sekolah semakin banyak. Fenomena kekerasan atau bullying yang terjadi di sekolah belakangan ini mendapat perhatian dari masyarakat (Cosma, A., Walsh, S. D., Chester, K. L., Callaghan, M., Molcho, M., Craig, W., & Pickett, 2019). Kekerasan pada siswa di sekolah menjadi bahasan utama di media. Angka kejadian bullying yaitu 10- 60% anak mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, tendangan maupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2017). Kasus *bullying* pada anak dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Hal ini menjadikan kasus ini masih tinggi angka kejadiannya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Kejadian bullying ini jika berlangsung lama akan menyebabkan dampak bagi korban bullying, baik fisik, psikologis, dan sosial. Dampak

bullying merugikan bagi anak yang menjadi korban.

Dampak psikologis dari bullying yang terjadi di sekolah dasar sebesar 42% dimana anak mengalami gangguan mental seperti sensitivitas tinggi, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri. Kecenderungan siswa yang mengalami perilaku bullying intensitas sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku bullying intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan. (Machova, A., & Boledovicova, 2014)

Dampak fisik biasanya sering terjadi cedera fisik, luka, pemukulan, memar akibat dari perkelahian yang mereka lakukan, sedangkan dampak sosial dapat berupa membenci lingkungan sosial tidak ingin ke sekolah, berdampak buruk terhadap kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Crochick, J. L., & Crochick, 2017) dampak fisik terjadi sekitar 40-50% anak sekolah dasar seperti menarik diri dan tidak berinteraksi di lingkungan sosial (Harahap, E., & Ika Saputri, 2019) menjadi perundung juga (bully-victim) atau melakukan balas dendam (Arseneault, 2017). Dampak-dampak tersebut sangat merugikan tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Dampak sosial menyebutkan korban laki – laki akan menurunkan kemampuan sosial, menjadi kurang percaya diri juga menurunkan kemampuan fisik dalam sosial. Korban perempuan akan cenderung diliputi kekecewaan yang tinggi saat teman atau sahabatnya meninggalkannya.

Bullying juga disebabkan oleh banyak yaitu faktor keluarga, pelaku

bullying menerima perlakuan bullying pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang didalam keluarga, berdasarkan hasil penelitian bahwa seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresif sebanyak, dan permusuhan (Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, 2017). Faktor kepribadian, salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah tempramen. Faktor sekolah, tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa bullying. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku bullying di kalangan siswa sehingga dapat di simpulkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua di rumah penyebab terbesar terjadinya bullying di sekolah pada siswa. (Kurnia, 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh siswa saling memberikan kata-kata bully antar sesama, 7 dan juga melakukan bullying secara verbal dengan cara mengejek dan mencemooh teman-teman mereka, namun ketika pandemi terjadi dimana siswa/i sekolah dengan diberlakukannya sekolah pershift sesuai dengan absen ganjil dan genap. Pemberlakuan absen ganjil diberlakukan pada hari Senin, dan absen genap pada hari Selasa dan seterusnya, kejadian bullying tidak serta merta hilang begitu saja, beberapa siswa/i masih melakukan bullying secara verbal dimana mereka masih saling ejek dengan adanya julukan nama panggilan satu sama lain disaat jam pelajaran maupun jam istirahat.

Permasalahan yang terjadi menjadi alasan pemberian edukasi dalam pencegahan *bullying* pada siswa Sekolah Dasar.

METODE

Berdasarkan analisis situasi, perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk mencegah bullying pada siswa sekolah dasar, dan kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa SD 37 Pegambiran Padang. Acara dimulai pada 27 Juli 2022 mulai pukul 08.00 - 15.00 WIB dengan peserta 70 orang. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pre planning, pengajuan izin dan persiapan tempat dan alat-alat, materi ditampilkan dengan power point dan leaflet

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi dengan melakukan koordinasi dengan pihak SDN 37 Pegambiran Padang, siswa dan siswi dikumpulkan diruangan aula. Sebelum dilakukan edukasi, dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari kegiatan. Kemudian

dilakukan pemberian kuesioner pre test kepada siswa dan siswi dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi dengan media power point, leaflet, video, diakhiri dengan pelaksanaan post test untuk menilai sejauhmana pemahaman siswa dan siswi mengenai pencegahan *bullying*.

3. Evaluasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan tanggal 27 Juli 2022 pukul 08.00 s/d 11.00 dihadiri oleh 70 orang siswa dan siswi yang sangat antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan

sehingga tanya jawab berlangsung dengan didukung dengan penggunaan media yang menarik dan bahasa yang mudah dimengerti. Hasil dari kegiatan didapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa dan siswi tentang pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, penyebab *bullying*, karakteristik pelaku dan korban *bullying*, dampak buruk *bullying*, pencegahan *bullying*, upaya penanganan pencegahan *bullying*





pengetahuan yang cukup 38,6% dari hasil analisa kuesiner hampir setengah responden (47,2%) tidak mengetahui pengertian bullying dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait pencegahan bullying hampir seluruh responden menunjukkan pengetahuan yang baik 95,7% dengan analisa kuesioner hampir seluruh responden (88,9%) sudah mengetahui tentang pengertian bullying. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desriani (2019) diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi 8,64 dengan standar deviasi 2,28 dengan nilai minimal 3 dan maksimal 13. Dibandingkan dengan nilai rata-rata setelah diberikan edukasi 10,28 dengan standar deviasi 2,07 dengan nilai minimal 3 dan maksimal 13

Menurut Yooko et al, (2018) mengatakan bahwa metode ceramah dengan media leaflet dan video atau metode audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan individu dalam proses belajar yang mana melibatkan indera lihat dan dengar sehingga membantu dalam menerima informasi dan memperjelas pengetahuan keterkaitan teori belajar dengan komunikasi audio visual sehingga meningkatkan pengetahuan sebesar 50% (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Erickson, perkembangan kepribadian dibagi menjadi beberapa tahap. Elemen penting dalam teori psikososial Erickson adalah pengembangan kesetaraan diri. Kesetaraan diri adalah perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erickson, pengembangan diri selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita peroleh dalam interaksi kita dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan untuk memotivasi sikap dan tindakan berkontribusi pada

HASIL DAN PEMBAHASAN

| Variabel | Pre | | Post | | |
|--------------|----------|-------------|----------|-------------|------|
| | f | % | f | % | |
| Pengetahuan | Baik | 2 | 40,0 | 6 | 95,7 |
| | | 8 | | 7 | |
| | Cukup | 2 | 38,6 | 3 | 4,3 |
| | 7 | | | | |
| | Kurang | 1 | 21,4 | 0 | 0 |
| | | 5 | | | |
| Total | 7 | 100, | 7 | 100, | |
| | 0 | 0 | 0 | 0 | |

Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait pencegahan bullying hampir setengah responden memiliki tingkat

perkembangan psikososial (Erikson, 2010).

Menurut Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap industri dan harga diri rendah. Pada tahapan ini anak sedang berada pada fase di mana sedang mengembangkan nilai-nilai moral, berkarya, bersosialisasi dan berprestasi (Keliat, Daulima, Farida, 2011). Anak mudah terpengaruh terhadap informasi yang mereka dapat, salah satunya bullying (Chen et al, 2019). Maka dari itu pemberian informasi yang tepat kepada anak usia sekolah penting dilakukan agar tidak menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti tindakan bullying.

Media dalam penyampaian materi dengan video yang berisikan gambar-gambar menarik akan membuat peserta antusias dalam mengikuti kegiatan (Purba et al., 2020). Pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk seperti ceramah, diskusi dan menonton video. Pre test dan post test dengan memberikan pertanyaan terkait topik yang telah diberikan untuk menggali pengetahuan peserta terkait materi yang disampaikan. Pemberian reinforcement selalu diberikan kepada peserta yang aktif dalam pelaksanaan edukasi. Dukungan dari pihak sekolah sangat baik selain memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi, juga dapat membantu guru dalam mencegah bullying.

SIMPULAN

Siswa dan siswi merasa antusias dengan edukasi yang diberikan terbukti dengan terjadinya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan bullying dari 40 menjadi 85%. Edukasi tentang pencegahan bullying sangat tepat diberikan kepada anak dimasa golden age sehingga dapat menjadi agen yang tepat untuk

mencegah bullying dilingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak SD Negeri 37 Pagambiran yang telah memfasilitasi tempat dan membantu dalam kegiatan dalam pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 74(4), 55–61.
doi:10.22219/jipt.v6i1.5435
- Arseneault, L. (2017). The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World Psychiatry*, 16(Februar, 27–28. doi: 10.1002/wps.20393.
- Cosma, A., Walsh, S. D., Chester, K. L., Callaghan, M., Molcho, M., Craig, W., & Pickett, W. (2019). Bullying victimization: time trends and the overlap between traditional and cyberbullying across countries in Europe and North America Introduction. *International Journal of Public Health*, 2. doi:10.1007/s00038-019-01320-2.
- Crochick, J. L., & Crochick, N. (2017). Bullying, prejudice and school performance. doi:10.1007/978-3-319-52404-7.
- Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di sma negeri 1 barumun. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68. doi:10.31604/ristekdik.v4i1.68-75.

- Jayani, D. H. (2019). PISA : Murid korban bully di indonesia tertinggi kelima di dunia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI. Retrieved August 8, 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlahkasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-beginikata-komisioner-kpai>
- Kurnia, I. (2016). Bullying. (Yogyakarta: Relasi Inti Media (ed.)).
- Lessne, D., & Yanez, C. (2017). Student reports of bullying: results from the 2015 school crime supplement to the national crime victimization survey. Web Tables. National Center For Education Statistics (NCES 2017-015), July, 1–51.
- Machova, A., & Boledovicova, M. (2014). Bullying at school and its impact on mental and physical condition of a child. *Journal of Nursing, Social Studies, Public Health and Rehabilitation*, 1 (July), 34–38.
- Sari, Nilam Purnama., Suasti, Y. (2020). Kekerasan terhadap anak di kota padang. *Jurnal Buana*, 4(2), 488–493.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174. doi:10.14238/sp15.3.2013.174-80.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. doi:10.24198/jppm.v4i2.14352